

Implikasi Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Kitab Hakim-Hakim 19:1-30

Selatieli Sihura¹, Agus Santoso², Marthin Steven Lumingkewas³

^{1,3}Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang

²Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia, Jakarta

Correspondence: humalityb2@gmail.com

Article History

Submitted:

October 31, 2022

Reviewed:

November 01, 2022

Accepted:

November 30, 2022

Keywords

(Kata kunci):

Christian leadership;
church leader;
Jugdes 19;
kepemimpinan
Kristen,
Hakim-Hakim 19;
pemimpin gereja

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.395>



Abstract. Leadership in the Bible is essential, and the election seems based on character and morals. This is also a fundamental problem in Judges 19:1-30 where there is a problem with the character and immorality of the Israelite leader. This article aims to explain Judges 19:1-30 and provide implications for Christian leadership. The method used is a historical criticism of the study of biblical theology analysis. The results of this study are a Christian leader who serves with a heart, recognizes the need for service, is spiritually sound, oriented to the congregation, has education for servants, and education for the congregation.

Abstrak. Kepemimpinan dalam Alkitab sangat penting dan agaknya pemilihan itu didasarkan kepada karakter dan moral. Hal ini juga menjadi permasalahan tersirat di Hakim-Hakim 19:1-30 dimana muncul permasalahan karakter dan amoral dari pemimpin Israel. Artikel ini bertujuan menjelaskan Hakim-Hakim 19:1-30 dan memberikan implikasi pada kepemimpinan Kristen. Metode yang digunakan adalah historis kritis pada kajian analisis teologi biblika. Hasil penelitian ini adalah seorang pemimpin Kristen memiliki melayani dengan hati, mengenali kebutuhan pelayanan, spiritual yang baik, berorientasi pada jemaat, pendidikan bagi para pelayan, dan pendidikan bagi jemaat.

PENDAHULUAN

Masalah kepemimpinan dalam Alkitab sangat penting dan agaknya pemilihan itu didasarkan kepada karakter dan moral. Keberhasilan sebuah kepemimpinan dalam Perjanjian Lama penehanannya pada tangan pemimpin.¹ Dengan demikian karakter dan moral sangat diutamakan. Lebih tegasnya integritas dan moral seorang pemimpin menjadi hal utama. Pemimpinan itu adalah bagaikan gembala yang menjaga dan memelihara domba-domba kawanannya (Mzm. 23). Pemimpin merupakan orang yang memahami ragam masalah, dalam situasi dan tempat tertentu. Kejujuran dan integritas pribadi harus melekat pada diri seorang pemimpin. Melakukan kebenaran sebagaimana Daud, "melakukan kehendak Allah pada zamannya" (Kis.13:36). Dengan kata lain, tantangan kepemimpinan dalam kitab hakim-hakim adalah bagaimana melakukan kehendak Allah sebagai kebenaran mutlak, yang berimplikasi kepada ketaatan setiap umat Israel dalam hidup setia kepada Allah. Pemimpin menjadi teladan yang mampu

¹ Blanchard, Ken and Hodges, Phil, *LEAD LIKE JESUS, Belajar dari model kepemimpinan paling dahsyat sepanjang zaman*, terj. Dionisius Pare, (Tangerang: Visimedia, 2006), 49.

menarik umat untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah, sebuah tanggung jawab untuk memastikan bahwa umat Israel benar-benar hidup setia menyembah Allah yang penuh kasih.

Kitab Hakim-Hakim 19:1-30 menyatakan tentang tahun-tahun yang memberikan banyak pelajaran bagi setiap pembaca mengenai keadaan bangsa Israel yang mengalami kepahitan hidup karena tidak setia kepada Allah. Moral bangsa ini hancur karena tidak ada pemimpin yang tetap. Bangsa ini, bagaikan ayam tak berinduk, kehidupan mereka sangat kacau, setiap orang berbuat sesuai dengan cara dan pandangannya sendiri. Dapat dikatakan bahwa zaman hakim-hakim, Israel seakan-akan berjalan di jembatan gantung yang terbuat dari tali rapuh dan bergoyang-goyang.² Bangsa itu sangat rentan terhadap pengaruh bangsa Kanaan yang menyembah berhala membuat bangsa itu melupakan Tuhan Allahnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kitab ini bukan hanya kumpulan cerita belaka,³ yang memberikan gambaran yang unik tentang masalah kehidupan bangsa Israel, namun juga memberikan pelajaran bagi pembaca zaman ini tentang kasih setia Tuhan kepada umat pilihan-Nya itu. Hal yang menonjol adalah masalah kepemimpinan sebagaimana dicatat dalam pasal 17-21.

Kepemimpinan yang buruk menjadi sorotan yang dicatat dalam kitab itu. Sekalipun tidak secara eksplisit dinyatakan tentang siapa pemimpin bangsa Israel pada masa itu. Namun secara jelas menyatakan bahwa keadaan buruk itu terjadi karena tidak ada pemimpin, seorang raja. Akibat kepemimpinan yang buruk, berdampak buruk pula kepada kehidupan umat Israel pada masa itu. Sejak bangsa Israel memasuki tanah Kanaan, bangsa Israel mengalami pasang surut dalam kesetiannya kepada Tuhan Allah. Bangsa pilihan itu begitu mudah melupakan janji Allah (Yos. 24:20-26; bdk. Ul. 7:1-11; Yes. 29:9-14).

Masalah kepemimpinan digambarkan bagaikan ekor gurita yang memunyai banyak corak dan ragam masalah. Setiap kepemimpinan memunyai masalahnya sendiri, pun model yang berbeda dalam setiap tempat termasuk penerapannya. Kepemimpinan itu berhubungan erat dengan pengetahuan dan karakter serta kerohanian seorang pemimpin. Kepemimpinan dalam kitab Hakim-Hakim 19:1-20 menjadi menarik, karena siklus kepemimpinannya menggambarkan kepemimpinan yang buruk, para pemimpin umat Israel pada zaman itu. Sejak bangsa Israel memasuki tanah Kanaan, bangsa itu tidak setia kepada Tuhan Allahnya mereka. Bangsa pilihan itu begitu mudah melupakan janji yang mereka ucapkan di hadapan Yosua dan para tua-tua. Mereka meninggalkan Tuhan Allahnya untuk beribadah kepada allah asing. Padahal sebelum Yosua mati, ia telah mengambil sumpah mereka sebagaimana dikatakan dalam Yosua 24:20-26. Namun bangsa itu tetap melanggar dan mengabaikannya. Bangsa Israel bagaikan bangsa yang buta, sebagaimana dikatakan dalam Yesaya 29:9-14, sehingga bangsa itu menjadi kehilangan hikmat dan kearifan karena ketidaksetiaan mereka kepada janji Allah. Melandasi permasalahan di atas, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengimplikasikan kepemimpinan Kristen berdasarkan Hakim-Hakim 19:1-30.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi metode penelitian historis kritis pada kajian analisis teologis biblika. Metode ini disebut metode *historis kritis*, bukan saja karena dikaitkan kepada teks-teks kuno Kitab Suci, dan pemahamannya secara histo-

² Wilcock, Michael, *HAKIM-HAKIM, Cahaya anugerah Allah sangat berkilau kendati dosa manusia begitu pekat*, (Jakarta: Bina Kasih, 1996), 17.

³ Ibid, 13.

ris, tetapi juga terutama karena metode ini mencoba menerangkan proses-proses historis yang memunculkan teks-teks Kitab Suci, proses-proses sehubungan dengan perubahan sistem bahasa yang seringkali kompleks dan terjadi dalam kurun waktu yang panjang.⁴ Metode ini sering disebut metode kritis karena ia bekerja memakai metode ilmiah dalam mencari objektifitas penelitiannya. Metode ini berusaha sebisa mungkin mengungkap teks-teks Kitab Suci yang sulit dimengerti oleh pembaca masa kini. Melalui penggalian teks-teks atau kritik redaksi dimungkinkan untuk mendapatkan pemahaman wahyu Allah secara baik. Pendekatan-pendekatan metodologis ini dikembangkan untuk menjawab pertanyaan eksegetis yang prinsip mengenai makna asli dari suatu teks pada konteks waktu asli mereka.⁵ Atau dengan kata lain bahwa metode historis kritis meletakkan nilai-nilai khusus pada pemisahan lapisan-lapisan tekstual, memperjelas pertanyaan-pertanyaan mengenai waktu, dan menempatkan teks dan tahap-tahap (re-)konstruksinya dan kompilasinya pada konteks-konteks intelektual, kultural, dan sosial-historis yang tepat dan jika mungkin, mengaitkan mereka dengan peristiwa-peristiwa sejarah tertentu.⁶

Metode penelitian ini, kemudian diadaptasi untuk merekonstruksi pola kepemimpinan yang terdapat di dalam Kitab Hakim-Hakim 19:1-30, dan menemukan hubungan yang relevan bagi kepemimpinan Kristen di masa kini. Penulis kitab mencatat keadaan kerohanian umat Israel yang rusak akibat tidak adanya pemimpin yang memiliki rohani yang baik. Contoh relevan yang ditemukan adalah Lewi yang roahninya sangat rusak. Kerohanian yang buruk, mengakibatkan kepemimpinannya rusak, bahkan pernikahannya dengan gundik perempuan muda dari kota Betlehem Yehud rusak yang membawa kematian tragis bagi gundik Lewi di kota Gibe. Ketokohan Lewi dalam narasi Hakim-Hakim 19:1-30 menarik untuk dianalisis tentang wujud atau bentuk etika moralitas Lewi dalam prakteknya karena sebetulnya Lewi menjadi penjaga kerohanian umat Israel, tetapi ternyata ia tidak mampu menunjukkan diri sebagai penjaga rohani umat karena moralitasnya yang rusak. Sikap umat Israel yang mendukung tindakan Lewi menyebabkan umat Israel mengalami kehidupan yang menderita. Kehidupan Lewi dan pernikahannya dengan perempuan muda (gundiknya) tidak harmonis, cenderung rusak. Bahkan akibat tindakan Lewi umat Israel harus menanggung penderitaan yang luar biasa akibat perang suci yang digemakan oleh Lewi. Menurut penulis penting memberikan makna dalam membangun kehidupan umat yang berorientasi kepada kesetiaan dan ketaatan hidup menyembah dan melayani Tuhan semesta alam.

PEMBAHASAN

Sebuah Analisis Teologis

Bagian-bagian ini pada dasarnya berisi materi faktual diwarnai dengan motif cerita rakyat seperti terdapat dalam pasal 19-21.⁷ Lebih lanjut oleh sebagian para pakar PL menganggap cerita Kitab Hakim-hakim 19:1-30 itu adalah milik J. Kata “bertemu”, dalam Hak.19:3 dalam arti menyapa tamu, seperti Kej 18:2; 19:1 (semua J); “kuatkan hatimu dengan sepotong roti”

⁴ <https://www.katolisitas.org/apa-itu-metode-historis-kritis-dan-mengapa-perlu-diwaspadai/>

⁵ Jan Christian Gertz | Angelika Berlejung Konrad Schmid | Markus Witte, *Purwa Pustaka, Eksplorasi ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterionika*, (diterjemahkan oleh: Robert Setio | Atdi Susanto), (Jakarta: bpk. Gunung Mulia, 2017), 37.

⁶ Ibid,...39

⁷ lih. Martin Noth, *Das System der zwölf Stämme Israels (Sistem dua belas suku)* (Stuttgart: W. Kohlhammer, 1930), 162-70.

(19:5) seperti Kej 18:5 (J); "bertahan" atau "menunggu" (19:8) seperti Kej 19:16; 43:10; Kel. 12:39; dan banyak lainnya dicatat dalam komentar kritis. Kisah pemerkosaan gundik Lewi diceritakan secara jelas, menarik dan memiliki kekuatan yang sama seperti cerita-cerita lain di Hakim-Hakim, beberapa di Samuel, dan di lapisan tertua Pentateukh, dengan unsur-unsur midrashik di pasal 20-21.

Orang Lewi dan Gundiknya (19:1-9)

Bagian cerita di awal persis seperti menggambarkan kunjungan Musa ke tempat orang-orang Ibrani yang melakukan kerja paksa untuk orang Mesir (Kel. 2:11), demikian halnya Lewi yang tinggal di sisi gunung Efraim yang mengambil seorang gundik dari Betlehem-Yehuda. Kisahnya ini juga disamakan dengan kisah dalam kitab 1 Samuel ketika orang Filistin mengumpulkan pasukannya untuk memerangi Israel (1Sam. 28:1). Waktunya tidak tentu, kecuali dikatakan ketika itu tidak ada raja di Israel. Orang Lewi itu tinggal di daerah terpencil di pegunungan Efraim. Lewi memiliki hubungan di Betlehem Yehuda karena gundiknya. Sedangkan Mikha sendiri adalah penduduk tempat itu. Hak. 19:2 mengisahkan gundik Lewi itu pergi meninggalkan suaminya kembali ke rumah orangtuanya. Teks masoret memaknai kepergian gundik Lewi ke rumah orangtuanya sebagai tindakan melakukan perzinahan. Berbeda dengan LXX dan Vulgata maknanya lebih masuk akal. LXX mengartikannya sebagai tindakan kemarahan yang tidak tertahankan kepada Lewi sehingga ia kembali ke rumah orang tuanya. Tradisi pernikahan Yahudi menjelaskan apabila seorang laki-laki yakin bahwa istrinya tidak lagi perawan ketika ia menikahinya, ia dapat membawa istrinya kepada tua-tua kota. Apabila mereka menyimpulkan bahwa dia bersalah, hukumannya adalah kematian (Ul. 22:13-21). Hak.19:2 tidak menjelaskan alasan kepergian gundik Lewi. Sehingga kepergian gundik Lewi dapat dianggap sebagai pertengakaran biasa dalam rumah tangga. Hal itu, dibuktikan dengan Lewi setelah merasa reda amarah gundiknya tersebut, kemudian baru ia datang menjemputnya kembali. Karena itu, pemaknaan yang diberikan oleh masoret agak kurang sesuai dengan pola berumahatangga masa kini.

Ayat 2b menegaskan setelah empat bulan kemudian, Lewi datang menyusulnya. Lewi pergi dengan seorang pelayan dan tim keledai ke rumah ayah perempuan tersebut (gundik Lewi), di mana dia disambut dengan gembira.⁸ Di sana terjadi rekonsiliasi, segala hal-hal buruk yang menyebabkan mereka terpisah diselesaikan dengan baik. Mereka mencoba membaikinya, melupakan dan memaafkan satu dengan lainnya. Sampai kemudian hubungan keduanya mencapai suatu kesepakatan yang membawa perubahan dalam hubungan Lewi dengan gundiknya. Teksnya sendiri agak sulit dipahami atau pun diterjemahkan, karena ada hal mencolok, agaknya ada penggabungan kata kerja tunggal dan jamak di dalamnya. Hal tersebut dihubungkan dengan perjalanan pulang terhambat oleh keengganan ayah wanita untuk mengizinkan pasangan yang bersatu kembali untuk pergi.⁹

Perjalanan Kembali (19:10-15)

⁸ Rachel Levy. "Judges 19 Reading in Context and Intertextuality." *Academia*, 2005, 1-27, https://www.academia.edu/40381605/Judges_19_Reading_in_Context_and_Intertextuality.

⁹ Angelina Duell. "Judges 19: The Levite's Concubine - Constructing a Hermeneutics of Meaning for Victim/Survivors of Sexual Violence." *Academia*, 2011. https://www.academia.edu/633135/Judges_19_The_Levites_Concubine_Constructing_a_Hermeneutics_of_Meaning_for_Victim_Survivors_of_Sexual_Violence.

Keengganan ayah gadis itu mengizinkan keduanya kembali, membuat Lewi memakai cara paksa meskipun hari sudah sangat sore menjelang malam hari. Sebuah tindakan aneh dari seorang menantu yang tidak menghargai permintaan dari ayah mertuanya. Itu adalah langkah yang agak aneh mengingat rencana yang diusulkan untuk bangun pagi-pagi tidak juga terlaksana dengan baik. Ayah mertua seperti enggan berpisah dengan anak perempuannya, di mana empat bulan berlalu Lewi baru datang menjemput gundiknya tersebut. Tentu orangtua perempuan tersebut sudah mengetahui apa yang dialami anaknya tersebut sehingga ia harus melarikan diri dan pulang ke rumah orangtuanya. Namun, sang ayah mertua tidak kuasa menahan anaknya itu dan merelakan pergi dengan suaminya tersebut. Namun ternyata itu merupakan perjumpaan terakhirnya dengan anak perempuannya itu setelah mati diperkosa oleh orang dursila di daerah Gibeaa.¹⁰

Ketika mereka tiba di Yebus, kota utama para Yebus, yang biasa disebut Urusalim dalam surat-surat Amarna, pelayan itu mendesak majikannya untuk berhenti dan bermalam di sana. Yerusalem hanya lima atau enam km di utara Betlehem, perjalanan kurang dari dua jam. Orang Lewi tersebut keberatan karena ia merasa bukan daerah orang Israel pada masa itu yang adalah merupakan kota orang asing bagi Lewi (lihat Kel. 1:8) sehingga ia mengarahkan mereka ke Gibeaa atau Rama. Ketika mereka tiba di Gibeaa, matahari terbenam, mereka mencari tempat tinggal. Mereka duduk di alun-alun kota, tidak ada yang mengajak mereka masuk ke rumahnya seperti yang diharapkan, meskipun Gibeaa dianggap kota yang ramah.

Hal menarik dikatakan Gibeaa adalah daerah suku Benyamin, kota Saul, salah satu pemukiman Israel pertama di daerah perbukitan, seperti yang diungkapkan oleh penggalian Tell el-Fûl (nama modern).¹¹ Pendudukan pertama dimulai dari awal abad kedua belas, ketika didirikan semacam pos jaga Israel, dikelilingi oleh Kanaan, di selatan kota Yerusalem yang kuat dan di barat adalah Tetropolis Heri (Yos. 9:17). Itu adalah sebuah pulau Israel di lautan Kanaan yang mengelilinginya, dalam artian sebuah kantong Israel di antara penduduk negeri itu. Kemudian pemukiman awal ini dihancurkan oleh api.¹² Kota itu dipulihkan, mungkin oleh ayah Saul, dan menjadi tahta raja pertama Israel (lihat Albright, "Penggalian dan Hasil di Tell-el-Fûl," hlm. 8-17). Benteng kota Saul juga dibakar, mungkin pada awal pemerintahannya, karena tampaknya telah dibangun kembali dalam waktu dekat.¹³ Gibeaa muncul lagi pada abad kesembilan dan kedelapan. Pendudukan terakhir adalah dari periode *posexilic* awal dan berlanjut hingga ke zaman Yunani dan Romawi.

Keramahtamahan Orang Efraim (19:16-21)

Penulis Kitab tahu bagaimana meningkatkan keefektifan ceritanya. Ayat 16-21 paralel atau mirip dengan Kejadian 19:1-3. Seorang Efraim tua yang pulang dari kerja menawarkan untuk masuk ke rumahnya. Tindakan orang tua ini merupakan hal yang biasa yang dilakukan bagi tamu atau pendatang baru. Berbeda dengan sikap dingin orang Benyamin. Ayat 12 menyatakan bahwa orang Lewi sebelumnya menolak untuk tinggal di Yebus karena dianggap sebagai orang

¹⁰ Brandon M. Hurlbert. "Cut & Splice: Reading Judges 19 Cinematically." *Biblical Interpretation* 30, no.2 (2020): 125–149. <https://doi.org/10.1163/15685152-00284P20>.

¹¹ Albright, "Penggalian dan Hasil di Tell el-Fûl (Gibeaa of Saul)," *Annual of the American Sekolah Penelitian Oriental*, IV (1922-1923), 1160.

¹² Albright, "A New Campaign of Excavation at Gibeaa of Saul," *Bulletin of the American Schools of Oriental Research*, No. 52 (1953), 7.

¹³ Albright, "New Campaign of ekskavasi di Gibeaa of Saul, 8; C.C. McCown, *Ladder of Progress in Palestine*, (New York: Harper & Brothers, 1943), 205-209.

asing, justru di tempat yang dianggapnya sebagai saudaranya ia menerima perlakuan buruk dan mengalami penghinaan.¹⁴ Ajakan orang tua itu dalam bahasa Ibrani "Kita pergi dari Betlehem Yehuda ke tempat paling jauh ke Efraim tempat saya tinggal, saya pergi dari Betlehem Yehuda ke rumah Tuhan yang saya tuju, dll." Frasa, "dan dia datang ke rumahnya" (ay. 29), LXX lebih tepat seperti dalam RSV; bahasa Ibrani mungkin muncul dari salah membaca juru tulis (rumah saya) untuk singkatan (rumah Tuhan).¹⁵ Terlepas dari kenyataan bahwa mereka memiliki banyak persediaan untuk keledai dan diri mereka sendiri, tampaknya tidak ada yang mau menerima mereka. Namun, lelaki tua itu menawarkan apa yang menjadi kebutuhan mereka.

Pemerkosaan Gundik Lewi (19:22-26)

Sementara orang Lewi dan gundiknya sedang menikmati istirahat sambil makan-minum insiden perayaan itu tiba-tiba berubah menjadi malapetaka yang mengancam kehadiran tamu tersebut (lih. Kej. 18:1-18; 24:31-32) sedang berlangsung, anak-anak Bileal (yaitu bajingan; lih 1 Sam. 2:12; 1 Raja-raja 21 :10, 13) mengepung rumah itu dan mulai mengetuk pintu. Mereka menuntut agar orang asing itu diserahkan kepada mereka untuk tujuan seksual.¹⁶ Penolakan dari tuan rumah hanya meningkatkan emosi mereka dan mereka tidak mau mendengarkannya, meskipun tuan rumah menawarkan memberi mereka putri perawannya dan gundik Lewi tersebut, namun bukannya mereka menjadi tenang, malah membuat mereka semakin brutal dan mengancam yang punya rumah.¹⁷ Ketika keadaan tidak terkendali di luar rumah, maka Lewi sendiri menyodorkan gundiknya kepada mereka dan memerkosanya sampai fajar menyingsing. Pagi hari ditemukan gundik itu terbaring mati di depan pintu rumah. Itu mungkin dosa Gibeon yang dirujuk Hosea (Hos. 9:9; 10:9). Cerita ini memiliki kemiripan yang mencolok dengan Kejadian 19, narasi tentang perilaku orang Sodom terhadap tamu Lot, dan mungkin sedikit dibumbui dengan referensi dari Lot. Orang-orang Gibeon dengan mudah terkontaminasi cara hidup orang Kanaan yang tinggal di sana. Peristiwa Gibeon memberikan pendidikan sosial bagi umat Tuhan untuk dapat memahami keadaan semacam itu di abad milenial ini. Manusia zaman ini adalah manusia yang lemah, rapuh dan tidak kokoh dalam pendirian, termasuk para rohaniwan dan pemimpin rohaniwan yang tidak mampu memberikan teladan hidup bagi umat Tuhan.¹⁸

Reaksi Lewi (19:27-30)

Selanjutnya, cerita Lewi dan gundiknya setelah meninggalkan rumah tuan rumah, berubah menjadi sebuah cerita baru dalam perjalanan Lewi. Tanpa disadari ternyata sikap dan tindakan Lewi yang tidak memedulikan perkataan bujangnya sebelumnya telah menjadi malapetaka besar bagi kehidupan umat Tuhan pada waktu itu. Persiapan Lewi untuk melanjutkan perjala-

¹⁴ Stuart Lasine. "Guest and Host in Judges 19: Lot's Hospitality in an Inverted World." *Journal for the Study of the Old Testament* 9, no.29 (1984): 37-59. <https://doi.org/10.1177/030908928400902903>

¹⁵ Brandon M. Hurlbert. "Cut & Splice: Reading Judges 19 Cinematically": 125-149.

¹⁶ J. H. Coetzee. "The 'outcry' of the dissected woman in Judges 19-21: Embodiment of a society." *Old Testament Essay* 15, no.1 (2002): 52-63. <https://journals.co.za/doi/pdf/10.10520/EJC85453>.

¹⁷ Madipoane J. Masenya, "Without a Voice, with a Violated Body: Re-Reading Judges 19 to Challenge Gender Violence in Sacred Texts," *Missionalia* 40, no. 3 (June 3, 2014): 205-216, <http://missionalia.journals.ac.za/pub/article/view/29>.

¹⁸ Angelina Duell. "Judges 19: The Levite's Concubine - Constructing a Hermeneutics of Meaning for Victim/Survivors of Sexual Violence."

nan pulangnya, Lewi menemukan gundiknya telah meninggal.¹⁹ Kemudian ia mengangkat dan menempatkannya di atas keledai dan pergi ke rumahnya. Tindakan ritual yang tampaknya memotong gundiknya (bahasa Ibrani digunakan untuk pembedahan ritual, Im 1:6, 12; 8:20; Kel 29:17) menjadi dua belas bagian dihitung untuk menggerakkan sesama Israel melawan orang Benyamin untuk perbuatan jahat mereka. Praktik itu awalnya memiliki makna magis, seperti yang ditunjukkan dalam ritual Het di Tunnawi.²⁰ Untuk memanggil orang-orang Israel agar mengikutinya melawan orang Amon yang telah menanamkan Yabesy-Gilead, Saul menyembelih sapi-sapi itu, memotong-motongnya, dan mengirimkan potongan-potongan itu ke suku-suku di sekitarnya (1Sam. 11:7); lihat juga tindakan Ahia dari Silo (1 Raja-raja 11:31-39). Menurut M.T., setiap orang yang melihatnya akan tercengang (ayat 30). Namun, LXX berbunyi: "Dan dia memerintahkan orang-orang yang dia kirim (dengan potongan-potongan) mengatakan, "Demikianlah kamu harus katakan kepada semua orang Israel, "Apakah hal seperti ini pernah terjadi, sejak bangsa Israel keluar dari Mesir sampai hari ini? Perhatikanlah itu, Pertimbangkanlah, lalu berbicaralah." Bacaan itu lebih cocok dengan konteksnya, terutama dengan klausa terakhir dari ayat tersebut.

Analisis teologis di atas, menarik untuk dipelajari terutama masalah kepemimpinan. Beberapa tokoh dalam Alkitab menjadi perhatian setiap orang Kristen yang ingin mendalami secara sungguh-sungguh kebenaran-kebenaran dasar dalam Alkitab. Hal mendasar bagi dinamika etika kekristenan adalah masalah pembaharuan,²¹ baik secara komunal, maupun secara pribadi. Seorang pemimpin harus dapat menunjukkan kehidupan yang positif sebagaimana seharusnya seorang pemimpin. Memelajari catatan Hakim-Hakim 19, memunculkan segudang pertanyaan mengenai kasus yang terjadi di Gibeon? Mengapa peristiwa itu terjadi? Kebudayaan yang dianut pada masa itu, turut memengaruhi sikap dan tindakan umat Israel pada masa itu. Keadaan kepemimpinan umat Israel turut memberi pengaruh dalam tindakan seorang Lewi ketika ia rela mengorbankan gundiknya untuk diperkosa oleh para dursila. Hal itu memberi gambaran nyata dalam memahami latar belakang terjadinya kasus noda di Gibeon di zaman hakim-hakim.²²

Menarik mencermati Hakim-Hakim 19:1, memberikan gambaran tentang keadaan bangsa Israel pada masa itu, dengan memakai frasa kata, "*ketika*," tidak ada raja. Dari kata itu, menunjukkan seolah-olah sebelumnya sudah ada raja yang memimpin Israel. Pada hal zaman awal Israel masuk Kanaan belum terbentuk kerajaan. Dengan demikian asumsinya kitab ini, tidaklah ditulis pada zaman hakim-hakim, tetapi ditulis setelah kerajaan Israel terbentuk bahkan termasuk peristiwa di Gibeon yang dicatat kitab ini. Sehingga kemungkinan peristiwa itu terjadi pada masa kerajaan. Jika hal itu benar terjadi pada masa kerajaan, berarti bertentangan dengan narasi yang dipaparkan oleh penulis. Pada hal jika dicermati isi cerita tersebut narasinya jelas terjadi pada masa awal bangsa itu masuk tanah Kanaan. Hal itu dibuktikan sikap kesatuan suku masih sangat kental dipegang oleh bangsa itu. Namun, menarik bahwa kitab ini sangat menekankan peran seorang raja sebagai pemimpin yang mempersatukan dan mengatur kehidupan bangsa tersebut. Teks-teksnya terlihat merupakan teks-teks lepas yang

¹⁹ Greg Allen. "The Dreadful Sin In Gibeon – Judges 19:1-30." *Bethany Bible Church*, 21 Oktober 2015. <https://bethanybible.org/new/bible-study/am/2015-10-21/the-dreadful-sin-in-gibeon-%E2%80%93-judges-19-30>.

²⁰ Albrecht Goetze, *Ritual Het Tunnawi* (New Haven: American Oriental Society, 1938), 7, 13

²¹ Gene A. Getz, *Apakah tugas Anda terlalu Berarti?* (Solo: Dabara Bengawan, 1995), 5.

²² J. H. Coetzee. "The 'outcry' of the dissected woman in Judges 19-21: Embodiment of a society": 52-63.

dirangkai dari cerita kuno dan disusun ulang oleh seorang redaktur.²³ Hakim-Hakim 17:6, mengatakan, "pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri." Ayat ini menguatkan betapa penting kehadiran seorang raja yang memimpin, menaungi umat Tuhan. Ketika tidak ada raja, umat Tuhan hidup tidak disiplin, tidak ada yang mengontrol, mereka bertindak menurut pandangannya sendiri. Dengan demikian, permasalahan kepemimpinan dalam Alkitab secara khusus Perjanjian Lama sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan bangsa Israel baik secara jasmani maupun secara rohani.²⁴

Dari Analisa teologis Hakim-Hakim 19:1-30 di atas menjelaskan bagaimana mengutamakan peran penting dari seorang pemimpin dalam membawa umat Israel untuk taat atau tidak kepada Allahnya. Sebagaimana catatan Kitab Samuel, ketika Samuel sudah tua, umat Israel meminta agar ada seorang raja yang dapat memimpin bangsa itu (1Sam. 8:1). Pemimpin dalam Perjanjian Lama bukan sekadar pemimpin yang mampu mengalahkan musuhnya, tetapi juga adalah seorang yang mampu membawa umat Israel untuk menyembah Allah Israel dengan benar dan bukan seorang penyembah berhala. Alkitab mencatat peran pemimpin sangat penting dalam kehidupan umat Tuhan (bnd. 1Sam. 2:11-17; 2:27-36). Ketika nabi Eli tidak bisa mendisiplinkan anak-anaknya, karena menghujat Tuhan Allahnya Israel, maka Tuhan menghukum nabi Eli dan keluarganya (lih. 1 Sam. 3:11-14). Fakta ini memberikan makna penting bagi seorang pemimpin untuk taat kepada Tuhan.

Kitab Hakim-Hakim 19:1-30 mencatat bahwa Israel tidak setia kepada Allah, karena tidak ada raja, sehingga umat Israel lebih memilih melayani allah-allah lain. Demikian dijelaskan Childs bahwa *A new periode begins which is marked by the loss of a unified leadership, the unsuccessful attempt to conquer the land, and the collapse of the vision of Joshua for nation.*²⁵ Dari sini dapat dipahami, peran penting seorang pemimpin yang strategis. Ketiadaan pemimpin membuat umat Tuhan tidak dapat disiplin, tidak dapat menaklukkan tanah, bahkan kacau. Karena itu, peranan pemimpin sangat penting dalam menyatukan umat Tuhan. Sejarah mencatat bahwa ketaatan umat Israel kepada Tuhan dimulai dari pemimpin. Namun, Kitab Hakim-Hakim ditandai dengan sebuah periode baru yang ditandai dengan tidak adanya kepemimpinan yang bersatu, membuat penaklukkan tanah menjadi gagal dan visi Yosua untuk bangsa itu menjadi runtuh. Dengan demikian peran pemimpin yang ditonjolkan dalam Kitab Hakim-Hakim tidak sesuai dengan harapan sebagaimana dimandatkan oleh Yosua kepada bangsa tersebut. Sehingga menimbulkan pertanyaan bukankah pada zaman itu belum ada raja dan Israel belum terbentuk sebagai sebuah kerajaan? Apakah yang dimaksud pemimpin dalam kitab para hakim

²³ Narasi teksnya agaknya merupakan cerita rakyat yang sudah lama terdapat di kalangan orang Israel, yang kemudian dibangun ulang dalam bingkai yang menarik oleh seorang redaktur yang sangat memahami karakter bangsa Israel sehingga dijadikan suatu cerita yang mendidik guna membangun ketaatan bangsa itu agar mereka memahami akibat dari sebuah ketidaktaan kepada Allahnya mereka. Antara fakta dan mimpi seorang penulis yang bercorak keimamam sangat bertolak belakang. Redaktur agaknya sengaja memuat cerita kuno tersebut menjadi menarik dengan tujuan agar pesannya terlihat seolah-olah benar terjadi pada masa itu, tetapi melupakan struktur kepenulisannya yang bernarasi zaman kerajaan. Di sinilah terlihat kelihaihan penulis kitab dalam membangun narasi ceritanya yang sulit dipastikan kapan sesungguhnya peristiwa itu terjadi.

²⁴ Dugaan penulis bahwa peristiwa Gibeon terjadi sekitar akhir hakim-hakim dan pada masa nabi Samuel. Sebagaimana bangsa itu, kemudian meminta seorang raja yang memimpin mereka agar mereka sama seperti bangsa-bangsa lain yang ada di sekitar mereka yang memiliki raja, David Z. Moster. "The Levite of Judges 19–21." *Journal of Biblical Literature* 134, no. 4 (2015): 721-730. <https://www.jstor.org/stable/10.15699/jbl.1344.2015.2909>.

²⁵ Brevard S. Childs, *Old Testament Theology in a Canonical Context* (Philadelphia: Fortress Press, 1989), hal. 113.

ini? Karena tidak ada raja pada hal yang ada adalah para hakim. Para hakim inipun tidak memiliki kekuasaan seperti seorang raja yang dapat menguasai beberapa daerah atau wilayah. Seorang hakim tidak lebih sebagai pengawas dan tidak memiliki otoritas besar terhadap kehidupan umat Israel, karena kepemimpinan para hakim bersifat kesukuan, tidak meliputi seluruh umat Israel. Di sinilah muncul masalah, sebagaimana dijelaskan bahwa para hakim itu tugas atau jabatannya bersifat sementara untuk membawa Israel ke sebuah perhentian. Sebagaimana dikatakan *Each judge brought Israel just for a moment into her rest,*²⁶ dengan demikian para hakim itu lebih tepat dikatakan hanya sebagai jembatan yang menyeberangkan Israel untuk dapat hidup secara damai di tanah Kanaan. Fungsi dari para hakim sebagai pemimpin tidak begitu besar, pengaruhnya tidak mendalam dalam kehidupan Israel, karena kewenangannya yang terbatas.

Model kepemimpinan dalam hakim-hakim unik dan menarik. Sebagai pemimpin, namun tidak memunyai otoritas penuh. Sebagai pahlawan namun tidak memunyai pasukan tetap. Sebagai hakim tetapi tidak mengadili umat Israel. Kitab Hakim-Hakim mencatat sejarah kepemimpinan yang terbatas, namun tidak sederhana seperti yang dapat ditelusuri dalam kitab itu sendiri. Kepemimpinan tergantung kepada pribadi yang memimpin. Kepemimpinan dalam konteks Kitab Hakim-Hakim berbeda. Pemimpin yang disebut hakim tidak memiliki otoritas luas seperti seorang raja. Para hakim memimpin berdasarkan karunia yang diberikan Tuhan. Aktor penggerak para hakim adalah Allah sendiri.

Implikasi Teologis Hakim-Hakim 19-1-30 terhadap Kepemimpinan Kristen

Perkembangan zaman yang begitu pesat memberi pengaruh bagi perkembangan umat Kristen pula. Perkembangan kekristenan yang begitu pesat juga mendesak akan kebutuhan pemimpin-pemimpin yang terlatih dalam memenuhi kebutuhan umat. Tentu untuk memenuhi kebutuhan tersebut menuntut suatu kriteria yang sesuai dan tidak sekadar pemimpin. Dalam kaitannya dengan kebutuhan pemimpin dimaksud, maka dalam memilih seorang pemimpin harus didasarkan kepada model kepemimpinan yang alkitabiah dan bukan seperti model kepemimpinan dunia.

Berdasarkan prinsip kepemimpinan yang alkitabiah, sikap dan tindakan etis dari seorang Lewi, harus selalu berpedoman kepada etika-moralitas seorang hamba Tuhan. Ia tidak bisa terperangkap dalam wilayah abu-abu, apalagi ekstrim, sebab banyak hal terlihat masuk akal, cukup beralasan, namun melawan hukum Allah.²⁷ Di dalam PL, sikap yang diharapkan dari seorang hamba Tuhan atau kelompok nabi dianggap sebagai kelompok penting setelah Taurat, hidup yang berpadanan dengan hukum Taurat. Keteladanan dalam kerohanian, etika dan moralitas menjadi hal yang utama, penting. Karena itu para ahli menganggap merekalah yang berperan penting dalam proses pembentukan bangsa Israel. Keberadaan kelompok nabi menjadi strategis oleh karena mereka merupakan kelompok yang menyuarakan suara kebenaran Allah, yang berani menegur dan memberikan nasihat kepada para pemimpin dalam banyak hal. Dalam kitab Hakim-Hakim kita menemukan sikap dan tindakan yang janggal dalam Hakim-Hakim 19:1-30. Tindakan seorang Lewi ditemukan bertolak belakang dengan etika dan moralitas seorang pemimpin rohani setelah menerima sikap kejam dan sadis dari suku Benyamin di kota Gibeon.

²⁶ Ibid, 113

²⁷ Nasokhili Giawa (Ed), *Kepemimpinan Kristen Yang Membumi*, (Jakarta: diterbitkan oleh YT Leadership Foundation bekerja sama dengan Bidang Publikasi & Literatur STT Jaffray Jakarta, 2017), 442.

Tindakan Lewi menunjukkan dinamika yang berbeda. Lewi tidak menjadi pemimpin yang siap menerima keadaannya akibat tindakan kaum dursila di kota Gibeon. Kasus Gibeon telah mendorong Lewi bertindak lebih kejam dari kaum dursila yang telah membuat gundiknya mati karena perkosaan. Lewi telah menyalahgunakan jabatannya, membuat umat Israel melakukan perang suci versi umat Israel pada zaman itu. Etika-moralitas Lewi menjadi hancur karena tidak mampu mengembangkan etika-kerohaniannya secara baik. Lewi tidak mengikuti hukum Tuhan, ia lebih membangun emosi dan arogansinya dalam hukum balas dendam dengan memakai kalimat perang suci. Hal ini nyata dari pernyataan umat Israel yang mengatakan bahwa "Dan Setiap orang yang melihatnya, berkata:"Hal yang demikian belum pernah terjadi dan belum pernah terlihat, sejak orang Israel berangkat keluar dari tanah Mesir sampai sekarang, perhatikanlah itu, pertimbangkanlah, lalu berbicara!" Ayat ini telah mendorong umat Israel pada zaman itu mengalami degradasi nalar dan iman.

Berdasarkan hal yang dipaparkan sebelumnya, bagi seorang pemimpin Kristen zaman milenial ini, adalah penting menjaga emosi, spiritual, etika, moralitas dan memahami tujuan kepemimpinannya. Sebagai pemimpin rohani umat harus mampu menjadi penjaga kerohanian dan moralitas umat. Etika kehidupan bermasyarakat dijaga, tidak diabaikan. Sebagai figur penting, seorang pemimpin rohani harus mampu memahami fungsi dan tanggung jawab kepemimpinannya untuk membawa hidup damai di tengah-tengah umat Tuhan. Tidak cukup hanya mampu semangat mengobarkan melakukan kehendak Tuhan, tetapi hidup suci menjadi nyata dalam tindakan kepemimpinan dan tidak melupakan hakekat kehidupan sebagai umat yang harus taat kepada Tuhan. Dalam hal ini Lewi telah bertindak menghalangi pertumbuhan rohani umat Tuhan dan mengobarkan semangat kebencian dan dendam. Karena itu, Untuk mampu menghadapi kekompleksitas situasi yang sulit dalam kepemimpinan dibutuhkan ketahanan *etika* sebagai *inner driving power* dan moral atau *expression of ethics*.²⁸ Oleh sebab itu ditegaskan bahwa kualifikasi dari seorang pemimpin terutama diukur dari kemauannya untuk melayani orang lain, bukan memerintah orang lain.²⁹ Sang pemimpin tidak terbatas pada tugas, *instruksional*, tetapi memberi dirinya secara total kepada orang-orang atau lembaga organisasi yang dipimpinnya. Padahal etika moral bagi seorang pemimpin menjadi kekuatan yang meneguhkan bahwa dirinya adalah seorang yang beriman yang juga etika moralitas yang dapat dipercaya dalam membawa umat Tuhan memiliki pandangan serupa dengan pemimpinnya.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin Kristen merupakan seorang yang memiliki kemampuan yang baik dalam memimpin, dengan berbasis teologi biblia. Ia adalah seorang yang memiliki visi yang mampu membagikan kepada bawahannya. Selalu meneladani kepemimpinan Yesus, dengan integritas yang tinggi, memiliki kerendahan hati dan mau melayani tanpa pandang bulu. Ia mau turun ke bawah dan tidak hanya memerintah atau pun mampu bicara, tetapi melakukan apa yang disampaikan secara baik. Dengan demikian, ia mampu menjadi teladan bagi orang lain. Menjadi motivator bagi kemajuan organisasi, mendorong setiap orang ikut terlibat ambil bagian dalam pelayanan. Mampu menjelaskan visi-misinya secara sederhana, namun memiliki ketajaman dalam tujuan, dan

²⁸Nasokhili Giawa (Ed), *Kepemimpinan Kristen Yang Membumi*, (Jakarta: Diterbitkan oleh YT Leadership Foundation bekerja sama dengan Bidang Publikasi & Literatur STT Jaffray Jakarta, 2017), 4.

²⁹. Harry Nenobais, *Servant Leadership, (Belajar dari sosok Daniel Alexander Pendidik dan Pembidik Generasi)*, (Yogyakarta: Penerbit Lautan Pustaka, dicetak ANDI OFFSET, 2020), XIII.

mampu mengelaborasi apa yang menjadi tujuan organisasi dan tujuan seluruh jemaat. Dia seorang yang rendah hati (Fil. 2:6-8), menjadi contoh nyata dalam segala tindakannya. Mampu menciptakan strategi pelayanan yang menarik kerinduan bawahannya untuk mau melakukan tujuan pemimpin secara sukacita, sukarela dan mampu menjadi berkat bagi semua orang; mampu membuat setiap orang menyadari tanggung jawabnya dalam melaksanakan tujuan pelayanan yang murni dan memenangkan hati semua orang sebagai seorang pemimpin.

REFERENSI

- Albright, "A New Campaign of Excavation at Gibeah of Saul," *Bulletin of the American Schools of Oriental Research*, No. 52 (1953).
- Albright, "Penggalian dan Hasil di Tell el-Fûl (Gibeah of Saul)," *Annual of the American Sekolah Penelitian Oriental*, IV (1922-1923)
- Allen, Greg. "The Dreadful Sin In Gibeah – Judges 19:1-30." *Bethany Bible Church*, 21 Oktober 2015. <https://bethanybible.org/new/bible-study/am/2015-10-21/the-dreadful-sin-in-gibeah-%E2%80%93-judges-191-30>.
- Blanchard, Ken and Phil Hodges, *LEAD LIKE JESUS, Belajar dari model kepemimpinan paling dahsyat sepanjang zaman*, terj. Dionisius Pare, (Tangerang: Visimedia, 2006), 49.
- Childs, Brevard S. *Old Testament Theology in a Canonical Context* Philadelphia: Fortress Press, 1989.
- Coetzee, J. H. "The 'outcry' of the dissected woman in Judges 19-21: Embodiment of a society." *Old Testament Essay* 15, no.1 (2002): 52-63. <https://journals.co.za/doi/pdf/10.10520/EJC85453>.
- Duell, Angelina. "Judges 19: The Levite's Concubine - Constructing a Hermeneutics of Meaning for Victim/Survivors of Sexual Violence." *Academia*, 2011, 1-11. https://www.academia.edu/633135/Judges_19_The_Levites_Concubine_Constructing_a_Hermeneutics_of_Meaning_for_Victim_Survivors_of_Sexual_Violence.
- Gene A. Getz, *Apakah tugas Anda terlalu Berarti?*, Solo: Dabara Bengawan, 1995.
- Goetze, Albrecht. *Ritual Het Tunnaawi*, New Haven: American Oriental Society, 1938.
- Hurlbert, Brandon M. "Cut & Splice: Reading Judges 19 Cinematically." *Biblical Interpretation* 30, no.2 (2020): 125–149. <https://doi.org/10.1163/15685152-00284P20>.
- Kouzis, James M. and Barry Z. Posner, *The Leadership Challenge: How to Make Extraordinary Things Happen in Organizations*, Hoboken, NJ: Jossey-Bass, 2017.
- Lasine, Stuart. "Guest and Host in Judges 19: Lot's Hospitality in an Inverted World." *Journal for the Study of the Old Testament* 9, no.29 (1984): 37–59. <https://doi.org/10.1177/030908928400902903>.
- Levy, Rachel. "Judges 19 Reading in Context and Intertextuality." *Academia*, 2005, 1-27, https://www.academia.edu/40381605/Judges_19_Reading_in_Context_and_Intertextuality.
- Masenyana, Madipoane J. "Without a Voice, with a Violated Body: Re-Reading Judges 19 to Challenge Gender Violence in Sacred Texts," *Missionalia* 40, no. 3 (June 3, 2014): 205–216, <http://missionalia.journals.ac.za/pub/article/view/29>.
- McCown, C. C. *Ladder of Progress in Palestine*, New York: Harper & Brothers, 1943.
- Moster, David Z. "The Levite of Judges 19–21." *Journal of Biblical Literature* 134, no. 4 (2015): 721-730. <https://www.jstor.org/stable/10.15699/jbl.1344.2015.2909>.
- Munn, Zachary, Micah D. J. Peters, Cindy Stern, Catalin Tufanaru, Alexa McArthur and Edoardo Aromataris. "Systematic review or scoping review? Guidance for authors when choosing between a systematic or scoping review approach." *BMC Med Res Methodology* 18, (2018), a143. <https://doi.org/10.1186/s12874-018-0611-x>.
- Noth, Martin. *Das System der zwölf Stämme Israels (Sistem dua belas suku)*, Stuttgart: W.

Kohlhammer, 1930.

Wilcock, Michael, *HAKIM-HAKIM, Cahaya anugerah Allah sangat berkilau kendati dosa manusia begitu pekat*, Jakarta: Bina Kasih, 1996.

Nasokhili Giawa (Ed), *Kepemimpinan Kristen Yang Membumi*, (Jakarta: Diterbitkan oleh YT Leadership Foundation bekerja sama dengan Bidang Publikasi & Literatur STT Jaffray Jakarta, 2017)

Harry Nenobais, *Servant Leadership, (Belajar dari sosok Daniel Alexander Pendidik dan Pembidik Generasi)*, (Yogyakarta: Penerbit Lautan Pustaka, dicetak ANDI OFFSET, 2020)